

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menghadapi persaingan global yang ketat dan terbuka, pendidikan menjadi salah satu alternatif dalam pengembangan sumber daya manusia. Yang dimana pada masa ini, masalah pendidikan telah menjadi topik pembicaraan yang cukup mendapat perhatian baik dari pemerintahan maupun masyarakat. Seperti yang dapat dilihat dari data yang dikeluarkan oleh BPS-RI, Susenas (1994-2014) siswa SMA, SMK, & MA yang memiliki keinginan untuk bersekolah sekitar 59,46%. Dan data lainnya dilaporkan oleh UNESCO (2015) dalam *Education For All Global Monitoring Report (EFA-GMR)*, Indeks Pembangunan Pendidikan Untuk Semua atau *The Education for All Development Index (EDI)* Indonesia tahun 2014 berada pada peringkat 57 dari 115 negara. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih cukup rendah.

Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia ialah karena rendahnya kualitas sumberdaya manusia yang pada akhirnya menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Penataan sumber daya manusia perlu diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan yang berkualitas, baik pada jalur pendidikan formal, informal, maupun non formal, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, Mulyasa (2004:4). Sekolah adalah salah satu lembaga formal yang menyelenggarakan proses pendidikan yang dimana sekolah sebagai organisasi yang dirancang untuk dapat memberikan sumbangan atau kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas

kehidupan bagi masyarakat. Untuk meningkatkan kualitas pengembangan sumber daya manusia maka tenaga pendidik dan tenaga kependidikan tentunya memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mengembangkan tugas ini.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Karakteristik khusus pendidikan dilihat dari bentuk kegiatannya menunjukkan bahwa pendidikan berbentuk macam pengalaman belajar dalam hidup, pendidikan berlangsung dalam beraneka ragam bentuk, pola, model, dan lembaga dengan menggunakan strategi untuk memperoleh kualitas yang dipersyaratkan. Pendidikan dapat terjadi sembarang situasi, kapan dan dimana pun dalam hidup, namun prinsipnya pendidikan lebih berorientasi pada pendewasaan peserta didik.

Segala. S (2013:19) mengatakan bahwa pengelola pendidikan disekolah terdiri atas guru yang melaksanakan tugas mengajar dikelas yang bertanggung jawab menyampaikan kurikulum, tenaga pendidikan diberbagai jenjang dan jenis persekolahan (seperti konselor, perencanaan pendidikan, ahli kurikulum, kesehatan sekolah dan sebagainya), dan kepala sekolah sebagai pemimpin serta pemerintah daerah sebagai pengambil kebijakan pendidikan diprovinsi dan kabupaten/kota.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan. Bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari pendidikan, memiliki peran yang sangat strategis dalam membantu para peserta didik dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Bimbingan dan konseling disekolah akan senantiasa terkait pada kehidupan siswa dan lingkungannya. Melalui pelayanan bimbingan dan konseling peserta didik dibantu baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang dengan optimal dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, belajar dan karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung melalui norma-norma yang berlaku, Sukitman (2015: 19).

Secara umum tujuan penyelenggara bantuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah berupaya membantu siswa menemukan pribadinya, dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan dan konseling juga membantu siswa dalam rangka mengenal lingkungan dengan maksud agar peserta didik mengenal secara objektif lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula.

Selanjutnya, bimbingan dan konseling membantu siswa dalam rangka merencanakan masa depan dengan maksud agar peserta didik mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya sendiri, baik menyangkut bidang pendidikan, bidang karir maupun bidang budaya/keluarga/masyarakat (Suhardi, 2000: 37).

Kegiatan “Bimbingan dan Konseling” pada hakikatnya telah berakar dalam seluruh kehidupan dan perjuangan bangsa Indonesia. Akan tetapi patut diakui bahwa kinerja guru BK yang baik masih belum berkembang secara mantap. Kenyataan yang sering terjadi dilapangan, belum pernah dipikirkan bagaimana me-manage bimbingan dan konseling sehingga tercapai tujuan mulia digariskan dalam konsep-konsepnya, yang dibuktikan dalam hasil-hasil yang nyata dan bermanfaat.

Hampir disemua sekolah guru BK mengalami kendala dan masalah yang beragam, penyebab masalah dapat timbul dari berbagai faktor, sehingga hanya sedikit sekolah saja yang mampu menjalankan program pelayanan BK dengan baik, terutama dapat di lihat pada sekolah-sekolah yang ada di kota Medan. Masalah-masalah tersebut antara lain sebagai berikut: (1) Banyak program layanan yang tidak dikuasai oleh guru BK, mereka hanya menguasai program layanan orientasi, informasi sebagian penempatan, sementara layanan lainnya yang lebih penting seperti layanan konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok, bahkan konseling individu sebagai hal utama dari program BK jarang dilakukan karena kurang dikuasai. (2) Dalam proses pemberian layanan kepada siswa, guru BK juga mengalami kesulitan karena kurangnya fasilitas pendukung BK disekolah, misalnya tidak mempunyai ruang BK, tidak tersedia lemari penyimpanan data, tidak ada ruang khusus bimbingan/konseling kelompok, tidak tersedia computer, tidak tersedia papan Informasi, meja kursi dan keterbatasan lainnya sehingga waktu tatap muka secara formal kepada siswa menjadi jarang atau bahkan tidak dilaksanakan, dan kesempatan siswa yang hampir tidak ada untuk berkonsultasi. (3) Guru BK tidak menyusun program BK berdasarkan analisis kebutuhan siswa, sehingga

program apa yang dikerjakan tahun lalu itu juga yang akan dikerjakan kini dan tahun yang akan datang. (4) Kurangnya motivasi pengembangan profesionalisme dari guru BK itu sendiri, artinya kurang ada kemampuan untuk belajar memperbaiki kinerja dan peningkatan kemampuan. (5) Kurangnya sosialisasi tugas-tugas BK disekolah, sehingga kepala sekolah dan rekan sejawatnya/guru kurang tahu bagaimana harus menempatkan guru BK disekolah. (6) SMA Ber-Akreditasi A di Kota Medan saat ini juga masih banyak ditemui guru BK yang bukan berlatar belakang S-1 BK, guru BK merangkap sebagai pengajar guru bidang studi, misalnya mengajar sosiologi, seni rupa dan bidang studi yang lainnya, sehingga waktu untuk melaksanakan bimbingan dan konseling tidak sempat lagi karena disibukkan membuat perangkat pembelajaran, evaluasi penilaian, membuat soal ulangan harian, semester dan sebagainya.

Tentu masalah tersebut tidak semuanya dialami oleh seluruh guru BK dan sekolah, namun ada saja sebagian guru BK dan sekolah yang mengalami salah satu atau beberapa masalah tersebut. Dan jika masalah-masalah tersebut tidak segera di sikapi secara positif maka rasa percaya diri guru BK dalam menjalankan tugas disekolah tentu akan terganggu dan ini tentunya harus menjadi perhatian semua pihak yang berkepentingan dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling, profesional kinerja guru BK harus tumbuh dan berkembang agar mencapai hasil dalam pemberian layanan yang berkualitas. Yang dimana sebagai seorang guru BK harus memiliki banyak informasi yang menarik untuk disajikan kepada peserta didik, memiliki banyak ide kreatif yang perlu dikembangkan dalam menciptakan suasana yang menyenangkan saat memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta

didik, peka terhadap kebutuhan siswa dan guru BK juga harus mampu bersikap ramah dan menerima siswa baik dalam keadaan apapun.

Amstrong dan Baron dalam Wibowo (2009:2) menjelaskan bahwa performance sering diartikan hasil kerja atau prestasi kerja. Kinerja mempunyai makna lebih luas bukan menyatakan sebagai hasil kerja tetapi bagaimana proses kerja berlangsung. Kinerja adalah bagaimana melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan, dan bagaimana mengerjakannya. Kinerja guru BK sangat berkaitan dengan kompetensi profesional yang dimilikinya. Kompetensi profesional dapat diartikan sebagai penguasaan baik secara teoritis maupun praktek penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan tugas guru BK.

Terlaksananya program layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya ditentukan oleh keahlian dan ketrampilan para guru BK itu sendiri, terlaksanaan kegiatan program pelayanan bimbingan dan konseling membutuhkan kerjasama yang erat dari berbagai pihak agar tujuan dari program bimbingan dan konseling dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Pihak yang terkait itu adalah kepala sekolah, dewan guru, staf tata usaha, peserta didik, orang tua, sehingga kinerja guru bimbingan konseling juga dapat menjadi lebih dapat ditingkatkan lagi.

Seorang kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan-tujuan tersebut dengan mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan sumber daya pendidikan yang tersedia. Sebagai administrator, kepala sekolah bertanggungjawab terhadap kelancaran pelaksanaan

seluruh program sekolah, khususnya program layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang dipimpinnya.

Karena posisinya yang sentral, kepala sekolah adalah orang yang paling berpengaruh dalam pengembangan atau peningkatan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sebagai supervisor, kepala sekolah bertanggung jawab dalam melaksanakan program-program penilaian, penelitian dan perbaikan atau peningkatan layanan bimbingan dan konseling. Ia membantu mengembangkan kebijakan dan prosedur-prosedur bagi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolahnya.

Secara lebih terperinci Sukardi (2000:55) mengemukakan peranan dan tanggung jawab kepala sekolah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai berikut: (a) mengkoordinasikan segenap kegiatan yang diprogramkan di sekolah, sehingga kegiatan pengajaran, pelatihan dan bimbingan merupakan suatu kesatuan yang terpadu, harmonis dan dinamis, (b) menyediakan prasarana, tenaga, sarana, dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya pelayanan bimbingan yang efektif dan efisien, (c) melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut pelayanan bimbingan, dan (d) mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan di sekolah.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Kemampuan kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penentu utama pemberdayaan guru dan peningkatan kinerja guru itu sendiri. Kepala sekolah adalah orang yang lebih bertanggung jawab apakah guru dan staf sekolah dapat bekerja secara optimal. Kultur sekolah dan kultur

pembelajaran juga dibangun oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam berinteraksi dengan komunitasnya (kepala sekolah, guru, dan staf). Besarnya tanggung jawab kepala sekolah digambarkan oleh Sergiovani, Burlingame, Coombs, dan Thurston (1987) dalam Danim (2003:197), bahwa kepala sekolah untuk jenjang dan jenis sekolah apapun, merupakan orang yang memiliki tanggung jawab utama, yaitu apakah guru dan staf dapat bekerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

Oleh sebab itu kepala sekolah sebagai pemimpin suatu organisasi seharusnya dapat melihat kekurangan yang dibutuhkan oleh bawahannya sehingga dapat meningkatkan prestasi serta kinerja guru antara lain dengan memotivasi seluruh bawahannya dalam melaksanakan tugas mereka sesuai dengan aturan dan pengarahan. Agar terwujudnya tujuan, peran dan mutu disekolah, kepala sekolah memerlukan model kepemimpinan yang dinamis, kreatif, dan kompetitif, serta tidak mudah menyerah, patah semangat dan lemah cita-cita disebut dengan pemimpin transformasional yang diharapkan semua pihak.

Burns (1978) dalam Danim (2003:58) Kepemimpinan transformasional sebagai *“a process in which leaders and followers raise one another to higher levels of morality and motivations”*. Kepemimpinan transformasional adalah suatu proses, yaitu pemimpin dan pengikutnya saling bekerjasama satu sama yang lain untuk menciptakan tingkat moralitas dan motivasi yang tinggi berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi mereka. Kepemimpinan transformasional ini mampu membawa kesadaran para pengikut dengan memunculkan ide-ide produktif, hubungan yang sinergikal, kebertanggungjawaban, kepedulian, keadilan, cita-cita

bersama dan nilai-nilai moral, bukan didasarkan atas emosi, seperti misalnya keserakahan, kecemburuan, atau kebencian.

Di Indonesia tipe kepemimpinan transformasional mulai berkembang seiring dengan perubahan arah kebijakan dari sentralisasi ke desentralisasi, dimana sekolah memiliki peran yang signifikan dalam menentukan kebijakannya sendiri berbasis sekolah adalah agar kepala sekolah dapat mengimplementasikan pentingnya kepemimpinan transformasional terhadap kinerja guru BK di sekolah.

Bimbingan Konseling (BK) sebenarnya telah ditempatkan pada posisi yang penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, pada dasarnya di sekolah ada tiga komponen yang sangat penting yang dapat mewarnai suatu sekolah yaitu pertama manajemen dan kepemimpinan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, kedua bidang pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan oleh guru bidang studi, dan yang ketiga adalah bidang pembinaan kesiswaan yang dilaksanakan oleh seluruh personil sekolah baik tenaga pendidik maupun non kependidikan.

Dari ketiga bidang tersebut keberadaan BK ada pada bidang ketiga yaitu pembinaan kesiswaan berkaitan dengan pembentukan sikap kepribadian dan pengembangan bakat minat dalam upaya pengembangan dirinya secara optimal. Ketiga bidang tersebut seharusnya mampu berjalan sinergis dan integral saling berhubungan, harmonis dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Namun pada kenyataannya pelaksanaan BK di sekolah masih banyak mengalami hambatan dan kritikan dikalangan siswa, masyarakat dan bahkan teman sejawat sendiri seperti guru dan kepala sekolah yang merasa belum merasa puas dengan kinerja BK di sekolah. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi guru BK

di sekolah untuk dapat merefleksi diri tentang kinerjanya selama ini disekolah, bagaimana supaya keberadaan BK di sekolah dapat dirasakan manfaatnya.

Aspek kinerja profesional yang harus dikuasai oleh guru BK ialah: (a) menguasai konsep dan praksis penilaian (*assessment*) untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah peserta didik, (b) menguasai kerangka teoritik dan praktis bimbingan dan konseling, (c) menyusun program bimbingan dan konseling, (d) mengimplementasikan program bimbingan dan konseling, (e) menilai proses dan hasil bimbingan dan konseling. Dari kelima aspek kinerja profesional guru BK tersebut penelitian ini lebih memfokuskan pada penyusunan program BK saja, agar penelitian ini lebih mengamati bagaimana aspek kerja penyusunan program guru BK disekolah SMA Negeri Ber-Akreditasi A. Kinerja guru BK dalam penelitian ini ialah sistematika penyusunan program BK sekolah yang komprehensif.

Peneliti melakukan observasi di beberapa sekolah SMA Negeri di Kota Medan yang ber-Akreditasi A dan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah dan staf pengajar lainnya ditemukan bahwa kepala sekolah sudah menerapkan kepemimpinan transformasional di sekolah tersebut. Maka dari itu, kepemimpinan transformasional kepala sekolah adalah sangat baik diterapkan bagi sekolah yang ingin melakukan pembaruan pendidikan. Selain itu, kepemimpinan itu juga sejalan dengan gaya manajemen yang diperlukan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS).

Pada penelitaian terdahulu Husna (2015) tentang pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja guru BK SMA Negeri Se-Kota Medan disimpulkan hasil bahwa kepemimpinan trasformasional berpengaruh positif

terhadap peningkatan kinerja guru BK. Dari hasil penelitian disimpulkan hasil bahwa adanya kontribusi yang signifikan antara kepemimpinan transformasional dengan kinerja guru BK. Selanjutnya dalam jurnal Gusti Putu (No 1 Volume 4 Tahun 2013) tentang kontribusi gaya kepemimpinan transformasional, motivasi berprestasi guru dan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru. Dari hasil penelitian disimpulkan hasil bahwa adanya kontribusi yang signifikan antara kepemimpinan transformasional dengan kinerja guru. Berdasarkan analisis diperoleh besarnya r hitung = 0,618 dengan determinan ($r^2 = 0,382$). Variabel kepemimpinan transformasional dapat menjelaskan makin tingginya kinerja guru dengan kontribusi sebesar 38,2%. Pernyataan temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Ianawati (2016) pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru.

Dari penelitian diatas menyatakan bahwa dengan kepemimpinan transformasional, guru BK akan terbantu untuk meningkatkan kinerjanya. Untuk itu penelitian ini perlu dilakukan karena dengan kepemimpinan transformasional yang terwujud nyata, maka segala program BK dapat disusun berdasarkan kebutuhan permasalahan yang dihadapi siswa pada saat itu, serta terpenuhinya proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tersebut sesuai dengan program-program yang telah dirancang. Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Penyusunan Program Guru BK SMA Negeri Ber-Akreditasi A Di Kota Medan Tahun Ajaran 2016/2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat peranan dan tanggung jawab kepala sekolah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.
2. Kepala sekolah memerlukan adanya kepemimpinan transformasional.
3. Guru BK mengalami kesulitan karena kurangnya fasilitas pendukung BK disekolah.
4. Guru BK tidak menyusun program BK berdasarkan analisis kebutuhan siswa, program BK yang dikerjakan tahun lalu itu juga yang akan dikerjakan kini dan yang akan datang.
5. Banyak program layanan yang tidak dikuasai oleh guru BK.
6. Kurangnya sosialisasi tugas-tugas BK disekolah, sehingga kepala sekolah dan rekan sejawatnya/guru kurang tahu bagaimana harus menempatkan guru BK disekolah.
7. Guru BK di beberapa sekolah di Kota Medan bukan berlatar belakang S-1 BK.
8. Kurangnya motivasi pengembangan profesionalisme dari guru BK itu sendiri.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar masalah yang diteliti jelas dan terarah, maka perlu adanya suatu pembatasan masalah. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah hanya mengenai “Hubungan Kepemimpinan

Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Penyusunan Program Guru BK SMA Negeri Ber-Akreditasi A Di Kota Medan Tahun Ajaran 2016/2017” .

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kinerja penyusunan program guru BK SMA Negeri Ber-Akreditasi A Di Kota Medan Tahun Ajaran 2016/2017?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kinerja penyusunan program guru BK SMA Negeri Ber-Akreditasi A Di Kota Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktisi bagi penulis sendiri. Adapun manfaat yang dimaksud adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan berkaitan dengan kepemimpinan transformasional kepala sekolah.

- b. Sebagai bahan referensi dan informasi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang BK yang berkaitan dengan kinerja penyusunan program guru BK.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini sebagai masukan bagi pihak sekolah akan pentingnya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja penyusunan program guru BK.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi kepala sekolah untuk lebih meningkatkan kepemimpinan transformasional karena memiliki hubungan positif dan signifikan dalam meningkatkan kinerja penyusunan program guru BK.

c. Bagi Guru BK

Agar dapat lebih meningkatkan kinerja dalam penyusunan program yang berkualitas berdasarkan kebutuhan permasalahan siswa-siswi disekolah.

d. Bagi Peneliti sebagai calon Guru BK

Memberi pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti setelah melakukan penelitian ini. Serta sebagai bekal buat peneliti, untuk dapat memperdalam ilmu pendidikan yang telah dipelajari sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja penyusunan program dimasa yang akan datang.